

Neurolinguistik Umpatan: Studi Kasus Zoonim Sebagai Julukan Manusia Dalam Konteks Pragmatik

Sri Wahyuni^{1*}, Ali Manshur^{2*}

yv.wahyu08@gmail.com

¹Mahasiswa Universitas KH. Mukhtar Syafaat, Blokagung, Banyuwangi.

²Dosen Universitas KH. Mukhtar Syafaat, Blokagung, Banyuwangi.

Abstract

This study aims to find out the neurolinguistics of zoonymic swear words as human nicknames in a pragmatic context. This study uses qualitative descriptive with a case study method to explore the use of zoonyms as human nicknames in the social interaction of Javanese society. This study uses a phenomenological approach which understands the subject's experience of a zoonymic swearing event which has become a habit thrown by the people of Gambiran Village RT 02/RW 01 every time they communicate, especially when anger arises, the speaker does not hesitate to say zoonim instead of the speaker's name with an indecent name or is equated with an animal. The data collection techniques in this study were participatory observation and in-depth interviews with informants who often used or received zoonym-based nicknames in interaction. The sample in this study is part of the population of the Gambiran sub-district, namely the village of Gambiran RT 02 RW 01 whose object consists of children, adolescents, adults and the elderly. The results of this study were obtained that there were 9 zoonim words (Bangke, Budeng, Bedes, Mbote metu ketigo, Tuyul, Ketek, Jaran, Nyambik, Pig, Dog). So, it can be concluded that in a pragmatic context, the speech act of the Javanese people is collapsing, one of which is in Gambiran Village RT 02/RW 01.

Keywords: Neurolinguistics, Zoonyms, Humans, Pragmatics

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui neurolinguistik umpatan zoonim sebagai julukan manusia dalam konteks pragmatik. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengeksplorasi penggunaan zoonim sebagai julukan manusia dalam interaksi sosial masyarakat Jawa. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi yang mana memahami pengalaman subjek terhadap suatu peristiwa umpatan zoonim yang sudah menjadi kebiasaan yang dilontarkan oleh masyarakat Desa Gambiran RT 02/RW 01 di setiap mereka berkomunikasi, terlebih saat muncul amarah penutur tidak sungkan untuk mengucapkan zoonim pengganti nama petutur dengan sebutan tidak senonoh atau disamakan seperti hewan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif dan wawancara mendalam dengan informan yang sering menggunakan atau menerima julukan berbasis zoonim dalam berinteraksi. Sampel pada penelitian ini adalah sebagian dari populasi masyarakat kecamatan gambiran, yakni desa Gambiran RT 02 RW 01 yang objeknya terdiri dari anak-anak, remaja, dewasa dan orang tua. Hasil dari penelitian ini

didapatkan ada 10 kata zonim umpatan (Bangke, Budeng, Bedes, Mbote metu ketigo, Tuyul, Ketek, Jaran, Nyambik, Babi, Anjing). Maka, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam konteks pragmatik semakin runtuhnya tindak tutur berbahasa masyarakat Jawa salah satunya di Desa Gambiran RT 02/RW 01.

Kata kunci: *Neurolinguistik, Zoonim, Manusia, Pragmatik*

PENDAHULUAN

Bahasa bukan hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga merepresentasikan nilai budaya dan nilai sosial suatu masyarakat (Ayuna, 2023). Dalam budaya masyarakat Jawa, bahasa memiliki tingkatan yang mencerminkan hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur (Degaf, 2016). Penggunaan kata-kata tertentu, termasuk umpatan dan julukan dalam tindak tutur, tidak hanya didasarkan pada makna leksikalnya, tetapi juga pada konteks sosial serta norma kesantunan yang berlaku. Salah satu fenomena linguistik yang menarik dalam budaya Jawa adalah penggunaan “zoonim” nama hewan sebagai julukan manusia. Julukan berbasis zoonim ini sering digunakan dalam interaksi sosial untuk menyampaikan ekspresi, baik dalam bentuk humor, kritik, maupun penghinaan (Taherong, Samsaifil, and Wally, 2021).

Neurolinguistik adalah cabang ilmu yang mempelajari hubungan antara sistem saraf dan

bahasa, khususnya bagaimana otak memproses dan menghasilkan bahasa (Nasrullah, 2024.) Penelitian dalam bidang ini menunjukkan bahwa pemrosesan bahasa melibatkan berbagai area otak, termasuk area Broca yang terkait dengan produksi bahasa dan area Wernicke yang berperan dalam pemahaman bahasa. Selain itu, hemisfer kanan otak juga berperan dalam aspek pragmatik bahasa, seperti pemahaman makna kiasan dan konteks sosial (Muliana, Jawilovia, and Fatmawati, 2025).

Pragmatik, sebagai cabang linguistik, berfokus pada bagaimana konteks mempengaruhi interpretasi makna dalam komunikasi (Sanulita, 2019). Ini mencakup pemahaman terhadap implikatur, presuposisi, tindak tutur, dan aspek-aspek lain yang melibatkan penggunaan bahasa dalam situasi nyata. Dalam budaya tertentu, seperti masyarakat Jawa, pemahaman terhadap konteks sosial dan budaya sangat penting dalam komunikasi, termasuk penggunaan bahasa verbal dan nonverbal yang memiliki makna pragmatik tertentu (Yanti, 2019).

Penggunaan zoonim (nama hewan) sebagai julukan bagi manusia merupakan fenomena linguistik yang menarik. Misalnya, seseorang yang mungkin dijuluki "monyet". Penggunaan metafora semacam ini tidak hanya mencerminkan karakteristik sifatnya yang diasosiasikan seperti hewan, tetapi juga melibatkan pemahaman budaya dan konteks sosial tertentu. Dalam masyarakat Jawa, misalnya, terdapat ungkapan metaforis yang menggunakan nama hewan untuk menggambarkan sifat atau status seseorang.

Dalam ranah neurolinguistik, pemrosesan bahasa melibatkan berbagai area otak yang bertanggung jawab atas pemahaman makna, asosiasi semantik, serta pengaruh emosi dalam komunikasi. Umpatan berbasis zoonim tidak hanya merefleksikan aspek linguistik semata, tetapi juga keterkaitan antara bahasa, emosi, dan kognisi manusia. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penggunaan zoonim sebagai julukan manusia dalam konteks pragmatik serta memahami bagaimana otak memproses makna kiasan yang terkandung di dalamnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengeksplorasi penggunaan zoonim sebagai julukan manusia dalam interaksi sosial masyarakat Jawa. Deskriptif kualitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran secara lebih jelas dan mendalam mengenai fenomena sosial atau dimaksudkan untuk menjelajahi dan mengklarifikasi mengenai suatu kenyataan sosial yang ada. (Harahap 2020). Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi yang mana memahami pengalaman subjek terhadap suatu peristiwa umpatan zoonim yang sudah menjadi kebiasaan yang dilontarkan oleh masyarakat Desa Gambiran RT 02/RW 01 di setiap mereka berkomunikasi (Hidayatullah 2024).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif dan wawancara mendalam dengan informan yang sering menggunakan atau menerima julukan berbasis zoonim dalam berinteraksi. Sampel pada penelitian ini adalah sebagian dari populasi masyarakat kecamatan gambiran, yakni desa Gambiran RT 02 RW0 1 yang objeknya terdiri dari anak-anak, remaja, dewasa

dan orang tua. Tujuan dari penelitian ini untuk mengidentifikasi pola-pola zoonim umpatan penggunaannya dalam konteks pragmatik, makna yang terkandung, serta konteks sosial budaya yang mempengaruhi penggunaan julukan tersebut.

PEMBAHASAN

Neurolinguistik bahasa merupakan cabang disiplin ilmu di dalam bidang linguistik yang memfokuskan pada struktur dan fungsi otak manusia dalam memproses bahasa (Nasrullah 2024). Neurolinguistik sering kali disandingkan dengan istilah neuropsikolinguistik karena pada praktiknya neurolinguistik sangat erat hubungannya dengan psikolinguistik (Zhuravlova and Chebykin 2021). Meskipun kedua cabang ilmu tersebut memiliki hubungan erat tetapi keduanya memiliki perbedaan. Neurolinguistik lebih berfokus pada pemahaman struktur otak dan relasinya dengan struktur bahasa. Dalam tinjauan historis, neurolinguistik sebagai salah satu istilah dalam bidang ilmu dikenal pada tahun 1960, di bawah pemikiran Chomsky di bidang linguistik dan merupakan pengembangan psikolinguistik

sebagai bidang ilmu yang telah ditetapkan lebih awal.

Penjelasan mengenai studi neurolinguistik ini memfokuskan pada bagaimana proses terbentuknya komunikasi verbal yang sebenarnya dan pemahamannya, serta komponen apa saja yang terlibat dan kondisi yang mempengaruhi proses komunikasi. Jika dikaitkan dalam konteks zoonim umpatan (kata-kata kasar, makian, atau ekspresi emosional spontan), neurolinguistik menyoroti bagaimana bagian-bagian tertentu dari otak terlibat dalam produksi bahasa yang bersifat emosional dan tidak selalu berada di bawah kendali sadar.

1. Struktur otak yang terlibat dalam produksi umpatan (Dananjaya, 2023).
 - a. (Amygdala) Struktur di dalam sistem limbik yang bertanggung jawab atas emosi, seperti kemarahan, ketakutan, dan respons stres. Amygdala memainkan peran utama dalam mengaktifkan kata-kata umpatan saat seseorang mengalami emosi kuat.
 - b. (Ganglia Basal/Basal Ganglia) Terlibat dalam pengendalian gerakan dan kebiasaan, termasuk pola bicara

- otomatis. Ganglia basal berperan dalam produksi umpatan yang sering muncul dalam kondisi emosional atau impulsif.
- c. (Korteks Prefrontal) Area yang berperan dalam pengendalian diri dan pemilihan kata-kata yang sesuai secara sosial. Jika seseorang mengalami gangguan di korteks prefrontal, mereka mungkin lebih sering menggunakan umpatan karena kehilangan kendali terhadap ekspresi verbalnya.
 - d. (Hemisfer Kanan Otak) Meskipun produksi bahasa sebagian besar dikendalikan oleh hemisfer kiri, umpatan dan ekspresi emosional cenderung lebih kuat dikendalikan oleh hemisfer kanan, yang berhubungan dengan intonasi, ekspresi emosional, dan komunikasi non-verbal.
2. Proses Otak dalam Menghasilkan Umpatan (Ramadhani and Dini 2023)
- a. Stimulasi Emosi (Amygdala Aktif) yang artinya ketika seseorang mengumpat, proses neurolinguistik dalam otak bekerja
 - b. Pemilihan Kata Kasar (Ganglia Basal & Hemisfer Kanan)

- c. Penghambatan atau Pelepasan (Korteks Prefrontal)

Umpatan bukan hanya sekedar bahasa yang diucapkan biasa, tetapi merupakan ekspresi emosional yang sangat terkait dengan sistem limbik, ganglia basal, dan korteks prefrontal. Otak memproses umpatan secara berbeda dari bahasa umum, sehingga dalam kondisi emosional ekstrem atau ketika pengendalian diri terganggu, kata-kata kasar sehingga lebih mudah untuk keluar (Agustina, 2023).

Dalam konteks percakapan, pragmatik adalah cabang ilmu linguistik yang mengkaji atau mempelajari mengenai konteks ucapan atau makna tutur. Berdasarkan ruang lingkup, pragmatik memiliki kajian bidang telaah tertentu yaitu peranggapan (presupposition), implikatur percakapan (conversational implicature), tindak tutur (speech acts) (Sumarlam., dkk. 2023). Tindak tutur adalah segala bentuk perbuatan yang dapat dilakukan penutur dengan menggunakan bahasa yang didapatkan dari proses neurologi. Tindak tutur selalu muncul pada saat berkomunikasi menggunakan bahasa (Hidayati et al. 2024). Melalui suatu tuturan, seorang

penutur memiliki maksud yang ingin dicapai dari mitra tutur atau pendengar. Dalam proses komunikasi, manusia tidak hanya dipaksa untuk dapat paham terhadap hal-hal yang disampaikan oleh pembicara, akan tetapi harus memahami pula makna ujaran yang disampaikan.

Dalam percakapan tidak semua tindak tutur antara penutur dan petutur menghasilkan kesuksesan dalam berbicara, ada kalanya saling menerima di antara keduanya dan ada kalanya ada ketidakterimaan diantara keduanya. Zoonim umpatan menjadi salah satu fenomena penting dalam tindak tutur, terutama dalam tindak lokusi, ilokusi dan perlokusi, karena dapat digunakan salah satunya untuk memanggil petutur dengan sebutan tidak senonoh atau mengganti nama panggilannya dengan sebutan lain. Penggunaan "zoonim" dalam berkomunikasi antara penutur dan petutur sering kali mencerminkan kondisi lingkungan sosial budaya suatu masyarakat tertentu yang sudah menjadi kebiasaan yang tertanam, tidak hanya orang dewasa bahkan sudah populer dikalangan anak usia dini.

Di bawah ini sebutan-sebutan "zoonim" bahasa Jawa yang sering digunakan dalam berkomunikasi oleh masyarakat Gambiran RT 02 RW 01.

1. Bangke: Kata yang sering untuk mengungkapkan kekesalan atau kemarahan yang sangat besar terhadap seseorang.
2. Budeng: digunakan untuk mengejek petutur yang tidak mendengar dengan baik atau pura-pura tidak peduli.
3. Bedes: panggilan yang disamakan dengan sifat seseorang yang dianggap nakal, usil, atau mengganggu.
4. Mbote metu ketigo: panggilan yang sering digunakan sebagai ejekan kepada Perempuan yang tidak cantik tapis ok cantik.
5. Tuyul: panggilan yang sering digunakan untuk menyebut petutur yang suka membohongi.
6. Ketek: panggilan yang sering digunakan untuk mengumpat petutur jika dari sikapnya tidak sesuai yang diharapkan penutur.
7. Jaran: Ejekan untuk perempuan yang dianggap liar atau tidak sopan (negatif, terutama dalam budaya Jawa).
8. Nyambik: panggilan yang sering digunakan sebagai ejekan kepada petutur yang dianggap keras kepala.
9. Babi: panggilan yang sering

dipakai untuk menghina atau merendahkan seseorang.

10. Anjing: panggilan yang digunakan sebagai umpatan bernada kasar untuk mengungkapkan kemarahan atau ketidaksukaan penutur kepada petutur.

Berikut cuplikan kalimat langsung singkat yang di dapatkan oleh peneliti dari proses wawancara dan observasi di lingkungan Desa Gambiran RT 02/RW 01,

"Kowe kok ngrepotke aku terus, bangke lo?" ujar (BR).

Maksud dari kalimat ini adalah untuk mengekspresikan kekesalan terhadap temannya yang dianggap terlalu mencampuri urusan orang lain atau terlalu mengganggu. "Ngrepotke" menunjukkan bahwa orang tersebut terlalu banyak diganggu dan dicampuri urusannya oleh temannya. Kata "Bangke" adalah zoonim yang memiliki arti sangat kasar dan tidak sopan. Kata ini digunakan untuk mengungkapkan kekesalan atau kemarahan yang sangat besar terhadap seseorang.

"Budeng! wis tak kandani malah ora ngrewes," ujar (BI).

Maksud dari kalimat di atas adalah untuk mengungkapkan kekesalan atau rasa frustrasi karena

orang yang diajak berbicara tidak mendengarkan atau tidak memperhatikan apa yang sudah disampaikan. Kata "Budeng" adalah zoonim yang digunakan untuk mengejek orang yang dianggap tidak peduli atau pura-pura tidak mendengar. "Wes tak kandani malah ra ngrewes" yang berarti sudah dibilangin malah tidak mendengarkan seolah-olah.

"Opo urong mbok lakoni tanggung jawab mu, ooo bedes!" ucap (SH).

Maksud dari kalimat ini adalah menyampaikan kekesalan terhadap seseorang yang tidak menjalankan tanggung jawabnya dengan serius. Dalam kalimatnya "Opo urong dilakoni tanggung jawab mu" berarti "Apa kamu nggak mau menjalankan tanggung jawabmu?" dan zoonim "Ooo bedes!" di sini digunakan untuk mengejek atau mengkritik seseorang yang dianggap nakal atau tidak serius dalam menjalankan tanggung jawab.

"Kowe ki ora ayu rasah kemayu, rupamu kyok mbote metu ketigo." pungkas (KR).

Maksud dari kalimat ini adalah sebagai ejekan yang menggambarkan perempuan yang tidak terlalu cantik dan tidak menarik dengan cara yang sedikit

menyindir. Biasanya kalimat ini digunakan dalam percakapan santai atau bercanda, meskipun tetap bisa terdengar seperti ejekan yang sedikit menyakitkan. Dalam kalimatnya "Kowe ki ora ayu rasah kemayu" berarti "Kamu itu nggak cantik, jangan sok manis (kemayu)." "Mbote metu ketigo" mengandung zoonim bahwa wajahnya sangat tidak cantik dan tidak pantas sok cantik.

"OOO koweki tuyul tenan, ngomongne ora tau bener, terus wae ngapusi!" pungkas (PL).

Maksud dari kalimat ini adalah untuk mengungkapkan kekesalan kepada seseorang yang sering berbohong atau tidak berkata jujur. Dalam kalimatnya "Ooo kamu itu tuyul beneran, berbicaranya tidak pernah benar, pasti selalu menipu." Zoonim "Tuyul" di sini merujuk pada orang yang sering memanipulasi atau membuat kebohongan. Ungkapan ini cenderung bernada sindiran dan digunakan dalam situasi yang lebih informal atau bercanda, meskipun bisa terdengar menyakitkan jika digunakan dalam konteks yang lebih serius.

"OOO ketek! randuwe dugo dadi uwang," ucap (IM).

Maksud dari ungkapan ini adalah menyiratkan kekesalan atau keheranan terhadap seseorang yang sikapnya dianggap tidak menyenangkan, atau tidak sesuai dengan harapan. Zoonim "Ketek" di sini digunakan untuk mengejek seseorang yang dianggap menyebalkan atau tidak sopan, sehingga dipersamakan dengan sifat hewan kera. "Randuwe dugo dadi uwong" berarti orang tersebut tidak memiliki attitude sama sekali bisa diartikan bahwa orang tersebut malah membawa masalah atau keburukan dalam situasi tertentu.

"Jaran tenan! kowe kok ngageti aku," ujar (RJ)

Maksud dari ungkapan ini adalah menyatakan rasa terkejut atau kaget terhadap sikap atau perilaku seseorang yang dianggap tidak terkendali, mengganggu, atau membuat terkejut. "Kowe kok ngageti aku" berarti "Kamu kok mengagetkan aku" atau "Kamu bikin aku terkejut." Zoonim "Jaran tenan" digunakan sebagai ejekan atau sindiran terhadap seseorang yang bertindak tidak sesuai harapan, sehingga sifatnya disamakan dengan hewan kuda, meskipun bisa terdengar kasar dan menyakitkan jika tidak digunakan dengan bijak.

"Kowe kok nyambik tenan kelakuane, tak kon leren panggah ae," ujar (ST).

Maksud dari ungkapan ini adalah mengungkapkan rasa kesal atau frustrasi terhadap seseorang yang bersikap keras kepala atau tidak mau mendengarkan meskipun sudah diberikan kesempatan atau penjelasan. "Kowe kok nyambik tenan kelakuane" yang artinya "Kamu kok keras kepala banget sih, kelakuanmu begitu." Zoonim "Nyambik" sebagai ejekan untuk menunjukkan bahwa orang tersebut sulit berubah atau tidak mau menerima saran atau pendapat orang lain, sehingga dipersamakan sifatnya seperti hewan. "Tak kon leren panggah ae" yang berarti "Aku kasih kesempatan, tapi tetap saja." Kalimat ini menunjukkan bahwa meskipun sudah diberi kesempatan untuk berubah atau mendengarkan, orang tersebut tetap bersikap sama.

"Oo babi tenan, ora kenak diomongi kabeh," ucap (KS).

Maksud dari ungkapan ini adalah menyatakan kekesalan terhadap seseorang yang dianggap sulit diatur, tidak mau mendengarkan, atau selalu bertindak dengan cara yang

menyebalkan. "Oo babi tenan" ungkapan yang digunakan untuk mengekspresikan rasa kesal atau kejengkelan yang sangat terhadap seseorang. Zoonim "Babi" digunakan dalam bentuk ejekan yang kasar yang nama sifatnya disamakan seperti hewan babi yang sulit di atur. "Ora kenak diomongi kabeh" yang berarti "Tidak bisa diajak bicara sama sekali".

"Anjing lo pada," (Ucap YJ)

Maksud dari ungkapan ini adalah penutur meluapkan emosi atau ketidaksukaannya dengan menggunakan bahasa yang kasar. Dalam hal ini, YJ menggunakan zoonim "anjing" sebagai bentuk ekspresi kemarahan atau penghinaan terhadap orang atau kelompok yang sedang diajak bicara. Penggunaan Zoonim kata "anjing" dalam konteks ini memperlihatkan pengaruh emosional yang sangat kuat, di mana penutur merasa perlu menggunakan kata yang sangat bernada negatif untuk mengekspresikan perasaan atau frustasinya.

Kata umpatan yang ditemukan di Desa Gambiran RT 02/RW 01 sangat banyak dan beragam. Kalimat langsung hasil penelitian tersebut sangat miris

untuk didengarkan, terutama bagi sebagian masyarakat Jawa yang masih menjaga bahasa dan budaya mereka, yaitu bahasa Krama Jawa (Nadhiroh, 2021). Kebiasaan baik akan semakin mengakar jika terus-menerus dilakukan, namun hal yang sama juga berlaku bagi kebiasaan buruk yang sudah menjadi bagian dari budaya komunikasi. Kebiasaan buruk tersebut akan semakin mengakar. Tidak hanya orang dewasa, anak kecil pun akan mudah terpengaruh untuk mengikuti kebiasaan buruk tersebut, yang tidak hanya berdampak pada komunikasi, tetapi juga dapat memengaruhi sikap dan perilaku (attitude) mereka.

PENUTUP

Dalam kasus ini peneliti menjadikan zoonim sebagai acuan dalam penelitian. Zoonim umpatan menjadi salah satu fenomena penting dalam tindak tutur, teruma dalam tindak lokusi, ilokusi dan perlokusi, karena dapat digunakan salah satunya untuk memanggil petutur dengan sebutan tidak senonoh atau mengganti nama panggilannya dengan sebutan lain. Neurolinguistik adalah cabang ilmu yang mempelajari hubungan antara sistem saraf dan bahasa, khususnya bagaimana otak

memproses dan menghasilkan bahasa. Jika dikaitkan dalam konteks zoonim umpatan (Katakata kasar, makian, atau ekspresi emosional spontan), neurolinguistik menyoroti bagaimana bagian-bagian tertentu dari otak terlibat dalam produksi bahasa yang bersifat emosional dan tidak selalu berada di bawah kendali sadar. Dalam percakapan tidak semua tindak tutur antara penutur dan petutur menghasilkan kesuksesan dalam berbicara, ada kalanya saling menerima di antara keduanya dan ada kalanya ada ketidakterimaan diantara keduanya.

Berdasarkan hasil pembahasan diatas, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa semakin runtuhnya etika berbahasa masyarakat Jawa salah satunya di Desa Gambiran RT 02/RW 01. Dari penelitian ini didapatkan ada 10 zoonim umpatan (Bangke, Budeng, Bedes, Mbote metu ketigo, Tuyul, Ketek, Jaran, Nyambik, Babi, Anjing). Zoonim umpatan ini sudah menjadi kebiasaan yang dilontarkan oleh masyarakat Desa Gambiran di setiap mereka berkomunikasi, terlebih saat muncul amarah penutur tidak sungkan untuk mengucapkan zoonim pengganti nama petutur

dengan sebutan tidak senonoh. Oleh karena itu, upaya untuk memperbaiki etika berbahasa di masyarakat Desa Gambiran RT 02/RW 01 menjadi hal yang sangat krusial. Masyarakat perlu lebih sadar akan penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari, terutama ketika berkomunikasi dengan orang lain. Pentingnya menjaga kesopanan dalam berbahasa, khususnya dalam konteks berbahasa Krama Jawa, perlu ditingkatkan dan ditanamkan sejak dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Dina. 2023. "IMPLIKASI PSIKIS KEKERASAN VERBAL DI KELAS VIII SMP NEGERI 11 KOTA BENGKULU." PhD Thesis, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.
- Ayuna, Novianty Elisabeth. 2023. "Peran Komunikasi Dalam Proses Akulturasi Sistem Sosial Lokal." *Technomedia Journal* 8(1):35–51.
- Dananjaya, Utomo. 2023. *Media Pembelajaran Aktif*. Nuansa cendekia.
- Degaf, Agwin. 2016. "Kata Serapan Bahasa Jawa Dalam Penggunaan Bahasa Indonesia Oleh Masyarakat Jawa: Kajian Linguistik Antropologis."
- Harahap, Nursapia. 2020. "Penelitian Kualitatif."
- Hidayati, Lailia Fahrunnisa, Arfiatun Astia Ningrum, Gita Ratri Utami, Zahidah Haibah, Desi Fatmasari, Wahyu Ningrum, and Asep Purwo Yudi Utomo. 2024. "Analisis Tindak Tutur Direktif Dan Ekspresif Dalam Teks Ceramah Pada Buku Bahasa Indonesia Kelas 11 SMA Kurikulum 2013." *BLAZE: Jurnal Bahasa Dan Sastra Dalam Pendidikan Linguistik Dan Pengembangan* 2(1):45–67.
- Hidayatullah, Efendi. 2024. "Rekonstruksi Konseptual Pendidikan Holistik: Pendekatan Fenomenologis Terhadap Inklusivitas Dan Kesadaran Sosial." *Jurnal Studi Edukasi Integratif* 1(1):55–68.
- Muliana, Muliana, Zikry Jawilovia, and Fatmawati Fatmawati. 2025. "Proses Pemahaman Bahasa: Analisis Psikolinguistik Otak Manusia." *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 2(6).
- Nasrullah, Riki. 2024. "Neurolinguistik Dan Aspek Klinis Bahasa: Sebuah Tinjauan Awal." *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 5(2):275–91.
- Ramadhani, Restha, and Pendidikan

- Guru Pendidikan Anak Usia Dini 2023. "TEORI-TEORI YANG MELANDASI PROSES KREATIF."
- Sanulita, Henny. 2019. "Pemanfaatan Pendekatan Pragmatik Dalam Pengajaran Bahasa Berbasis Pemahaman Lintas Budaya." Pp. 286–93 in *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (SEMANTIKS)*. Vol. 1.
- SUMARLAM, SUMARLAM, S. R. I. Pamungkas, and RATNA SUSANTI. 2023. "Pemahaman Dan Kajian Pragmatik."
- Taherong, Rosmawati, Samsaifil Samsaifil, and Indri Hasnawati Wally. 2021. "KEKERASAN SIMBOLIK VERBAL PADA LINGKUNGAN PENDIDIKAN DI SMP NEGERI 3 BAUBAU." *JEC (Jurnal Edukasi Cendekia)* 5(1):9–16.
- Yanti, Pranowo1 Neneng Tiya Ati. 2019. "Wujud Dan Makna Pragmatik Bahasa Nonverbal Dalam Komunikasi Masyarakat Jawa: Kajian Etnopragmatik."
- Zhuravlova, Larysa, and Oleksiy Chebykin. 2021. *The Development of Empathy: Phenomenology, Structure and Human Nature*. Routledge.